

SOSIAL EKONOMI PERTANIAN**EVALUASI KEMITRAAN USAHA AYAM RAS PEDAGING
DI DESA SIDOMULYO KECAMATAN SILO KABUPATEN JEMBER***Evaluation of Broiler Chicken Business Partnership
in Sidomulyo Village District of Silo, Jember Regency***Putri Arista Dewi, Djoko Soejono*, Joni Murti Mulyo Aji**

Jurusan Sosial Ekonomi, Fakultas Pertanian, Universitas Jember (UNEJ)

Jln. Kalimantan 37, Jember 68121

*E-mail : soejono_djoko@yahoo.co.id

ABSTRACT

Sidomulyo is one of areas with various agribusiness potentials, one of which is animal husbandry, more particularly poultry farm business. One of strategies to maintain and improve the welfare of agricultural producers through strengthening the competitiveness is applying business management by partnership pattern. This research aimed to determine the technical and non-technical management of broiler (poultry) farm through partnership, business performance and income of broiler poultry farmers in one farming period, the intensity and effectiveness of partnership between the partner company and poultry farmers, the relationship between the intensity and the effectiveness of partnership and the effectiveness of partnership and profit per broiler chicken. The methods that are used in this research, are descriptive method, analitic method, and correlation method. The sample is taken using Total Sampling. The data of research are analyze with index performance, likert scale, and Spearman Rank correlation test.

The research results showed that : (1) in the starter period, the brooder density of broiler breeder in Sidomulyo Village was rather less feasible. Mean while in the finisher period half coop base used is considered feasible. There are 3 core companies implementing partnership with broiler breeders in Sidomulyo, Village District of Silo, Jember Regency: PT Malindo Feedmill, PT Prospek Mitra Lestari and PT Mitra Gemuk Bersama by plasma core partnership; (2) broiler breeding business was successful/considered good and had implemented a fairly efficient and effective management system. The average income of each broiler maintenance was profitable by profit of IDR 25,586,791; (3) the intensity and effectiveness of broiler business partnership in Sidomulyo village was categorized into fair by average value of 61.96% and 63.42%; (4) the relationship between the intensity of partnership and the effectiveness of partnership was positive, however there was no relationship between effectiveness of partnership and profit per broiler chicken.

Keywords: partnership, broiler chicken, breeder, company

ABSTRAK

Desa Sidomulyo merupakan daerah yang memiliki berbagai potensi peternakan. Salah satu strategi untuk meningkatkan kesejahteraan produsen pertanian adalah dengan menerapkan manajemen usaha dengan pola kemitraan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manajemen teknis dan non teknis usaha peternakan ayam ras pedaging, performa usaha dan pendapatan peternak, intensitas dan efektifitas kemitraan antara perusahaan mitra dengan peternak ayam ras pedaging, hubungan intensitas dengan efektifitas kemitraan dan efektifitas kemitraan dengan laba per ekor ayam ras pedaging.

Metode yang digunakan adalah deskriptif, analitik dan korelasional. Metode pengambilan sampel secara *Total Sampling*. Alat analisa data yang digunakan adalah analisis indeks performan, analisis pendapatan peternakan, skala likert, dan uji korelasi Rank Spearman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) kepadatan *brooder* milik peternak ayam ras pedaging di Desa Sidomulyo kurang memenuhi syarat. Pada periode *finisher*, sistem alas kandang setengah sekam cukup memenuhi syarat. Terdapat 3 perusahaan inti yang melakukan kerjasama kemitraan dengan peternak ayam ras pedaging di Desa Sidomulyo, yaitu PT Malindo Feedmill, PT Prospek Mitra Lestari dan PT Mitra Gemuk Bersama dengan pola kemitraan inti plasma, (2) usaha peternakan ayam ras pedaging berhasil/ tergolong baik dan telah menerapkan sistem manajemen yang cukup efisien dan efektif. Pendapatan rata-rata setiap satu kali pemeliharaan ayam ras pedaging adalah menguntungkan dengan laba sebesar Rp 26.157.511,50, (3) intensitas dan efektifitas kemitraan ayam ras pedaging di Desa Sidomulyo masuk dalam kategori sedang dengan nilai rata-rata 61,96 % dan 63,42 %, (4) hubungan antara intensitas kemitraan dengan efektifitas kemitraan adalah positif dan tidak terdapat hubungan antara efektifitas kemitraan dengan laba per ekor ayam ras pedaging.

Keywords: kemitraan, ayam ras pedaging, peternak, perusahaan

How to cite: Dewi P, D Soejono, J Murti Mulyo Aji. 2014. Evaluasi kemitraan usaha ayam ras pedaging di Desa Sidomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember. *Berkala Ilmiah Pertanian* 1(1): xx-xx

PENDAHULUAN

Pembangunan sektor pertanian merupakan salah satu pilihan yang strategis untuk mencapai pemenuhan kebutuhan ekonomi masyarakat. Hal tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa sektor pertanian mampu bertahan pada saat krisis ekonomi dan merupakan aset kekayaan dasar bagi kesejahteraan masyarakat Indonesia. Santoso dan Sudaryani (2009) melanjutkan, diperlukan teknik penggunaan dan pemeliharaan kandang yang tepat agar usaha ini tetap menghasilkan dengan profit yang tinggi. Salah satu strategi untuk mempertahankan dan meningkatkan kesejahteraan produsen pertanian melalui penguatan daya saing adalah dengan menerapkan manajemen usaha dengan pola kemitraan (Sutawi, 2007). Kemitraan bisnis bermanfaat dalam meningkatkan akses usaha kecil, modal, dan teknologi serta mencegah terjadinya *diseconomics of scale* sehingga mutu juga

menjadi terjaga. Hal tersebut dapat terjadi karena adanya komitmen kedua belah pihak untuk bermitra (Sumardjo *et al.*, 2004). Peningkatan pendapatan usaha dalam tingkat produksi yang optimum merupakan masalah yang harus dihadapi oleh setiap kegiatan usaha yang bertujuan memperoleh pendapatan maksimum dari kegiatan produksinya (Kusuma, 2005).

Desa Sidomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember merupakan desa yang terletak di Jember bagian timur dan berbatasan dengan Banyuwangi. Selain sektor perkebunan, sektor peternakan juga menyokong kebutuhan ekonomi masyarakat di Desa Sidomulyo. Sebagian besar peternak ayam ras pedaging di Desa Sidomulyo memilih bermitra daripada mengusahakan ayam ras pedaging secara mandiri. Beternak ayam ras pedaging dengan kemitraan dirasa akan lebih menguntungkan daripada secara mandiri.

Berdasarkan latar belakang, maka permasalahan yang akan dikaji adalah manajemen teknis dan non teknis usaha peternakan ayam ras pedaging, kualitas performa usaha dan pendapatan peternak, tingkat intensitas dan tingkat efektifitas kemitraan, hubungan intensitas kemitraan dengan efektifitas kemitraan dan hubungan efektifitas kemitraan dengan laba per ekor ayam ras pedaging.

BAHAN DAN METODE

Penentuan daerah penelitian dilakukan berdasarkan metode secara sengaja (*purposive method*) yaitu Desa Sidomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember. Pemilihan lokasi ini adalah berdasarkan pertimbangan bahwa: (1) Peternak ayam ras pedaging termasuk usaha yang baru dilakukan selama 4-5 tahun oleh masyarakat, (2) Desa Sidomulyo merupakan salah satu daerah sentra kopi yang masyarakatnya mengusahakan ternak ayam ras pedaging. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif, analitik dan korelasional. Metode pengambilan contoh pada penelitian ini adalah menggunakan metode *Total Sampling* yaitu sebanyak 6 responden. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh langsung dari peternak responden dengan metode wawancara dan data sekunder yang diperoleh dari Kantor Desa Sidomulyo dan Direktorat Jenderal Peternakan.

Metode yang digunakan untuk menjawab permasalahan pertama adalah dengan menggunakan metode deskriptif. Permasalahan kedua yaitu performa usaha ayam ras pedaging diuji dengan menggunakan parameter indeks performan (IP). Pendapatan peternak ayam ras pedaging yaitu hasil pengurangan dari harga jual ayam per ekor dengan BEP harga jual ayam, kemudian dilanjutkan dengan rumus:

Pendapatan = laba per ekor x \sum populasi ayam ras pedaging

Metode yang digunakan untuk menguji intensitas dan efektifitas kemitraan adalah dengan menggunakan skala likert. Nilai rata-rata variabel didapatkan dari bobot nilai setiap jawaban responden yang dihitung melalui transformasi masing-masing variabel. Setelah data ditransformasikan kemudian dilakukan penilaian dan dibagi menjadi 3 kategori yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. Bobot Penilaian Skor Per Variabel Intensitas Kemitraan

Range (%)	Penilaian skor per variabel
0-50	Rendah
51-75	Sedang
76-100	Tinggi

Sumber: Fadilah, Ratna. et. al. Analisis Kemitraan Antara Pabrik Gula Jatitujuh dengan Petani Tebu Rakyat di Majalengka, Jawa Barat

Alat analisis yang digunakan untuk menguji hubungan intensitas kemitraan dengan efektifitas kemitraan dan hubungan

HASIL

Tabel 2. Manajemen teknis usaha peternakan ayam ras pedaging

Uraian	Nama Peternak					
	Sudomo	Nawawi	Suwarno	Suwito	Tukiman	Slamet
Periode strarter						
Jumlah kandang	7	3	3	4	4	4
Bentuk kandang	Panggung	Panggung	Panggung	Panggung	Panggung	Panggung
Bahan kandang	kayu+bambu	kayu+bambu	kayu+bambu	kayu+bambu	kayu+bambu	kayu+bambu
Pondasi kandang	Batu bata	Batu bata	Beton	Batu bata	Batu bata	Batu bata
Atap kandang	Genteng+asbes	Asbes	Asbes	Asbes	Asbes	Asbes
Tinggi kandang	3.5	3	3	4	3	3
Lebar kandang	8	8	8	8	8	8
Panjang kandang	21	12, 14, 16	16, 13, 36	50	16.14	32
Jarak kandang dengan pemukiman	50	300	1000	100	1000	1000
Lokasi kandang	Di kebun kopi	Di persawahan	Di kebun kopi	Di kebun kopi	Di kebun kopi	Di kebun kopi
Sistem brooder	Kanopi	Kanopi	Kanopi	Kanopi	Kanopi	Kanopi
Kepadatan brooder	630	1000	500	400	500	500
Sekat brooder	Bambu	Seng	Seng	Seng	Seng	Kayu+bambu
Periode finisher						
Tirai kandang	Setengah	Setengah	Setengah	Setengah	Setengah	Setengah
Alas kandang	Setengah sekam	Setengah sekam	Setengah sekam	Setengah sekam	Setengah sekam	Setengah sekam
Tempat pakan	Tabung freeder	Otomatis	Otomatis	Tabung freeder	Otomatis	Tabung freeder
Tempat minum	Otomatis>manual	Otomatis	Otomatis	Otomatis	Otomatis	Otomatis
Bahan ransum	Konsentrat	Konsentrat	Konsentrat	Konsentrat	Konsentrat	Konsentrat

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2013

efektifitas kemitraan dengan laba per ekor ayam ras pedaging, adalah *Uji Korelasi Rank Spearman*.

Tabel 3. Persamaan dan Perbedaan dari Perusahaan yang Bermitra dengan Peternak Ayam Ras Pedaging di Desa Sidomulyo

Uraian	PT Malindo Feedmil	PT Prospek Mitra Lestari	PT Mitra Gemuk Bersama
Pola kemitraan	Inti plasma	Inti plasma	Inti plasma
Tanda tangan kontrak	Tidak dihadapan notaris	Tidak dihadapan notaris	Tidak dihadapan notaris
Ketentuan menjadi peternak	Surat nikah, BPKB, sertifikat tanah, Rp 36 juta per 9000 ekor	Sertifikat tanah	Tidak ada
Tanggungjawab kerugian	Ditanggung pihak peternak	Ditanggung kedua pihak	Ditanggung kedua pihak
Pemberlakuan harga:			
a. Harga DOC (Rp)	2.471	5.212	4.500
b. Harga pakan (Rp)	5.850	6.250	6.400
c. Harga panen (Rp)	19.145	14.971	14.500

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2013

Tabel 4. Rataan Indeks Kinerja (IK) Usaha Peternakan Ayam Ras Pedaging

Nama Perusahaan	Bobot badan rata-rata (kg)	FCR rata-rata	Tingkat kematian rata-rata (%)	Indeks kinerja rata-rata
PT Malindo Feedmill	1,60	2,07	5,90	207,65
PT Prospek Mitra Lestari	2,06	1,49	4,47	377,39
PT Mitra Gemuk Bersama	2,45	1,47	4,85	452,27
Rata-rata	1,97	1,68	5,01	333,29

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2013

Tabel 5. Rataan Pendapatan Peternak Berdasarkan Perusahaan Inti

Nama Perusahaan	BEP (Rp)	Laba per ekor (Rp)	Laba total (Rp)
PT Malindo Feedmill	14.295	4.499	36442676
PT Prospek Mitra Lestari	12.257	2.721	16.447.956
PT Mitra Gemuk Bersama	11.913	2586	36.917.659
Rata-rata	13.099	3.071	25586791

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2013

Tabel 6 Nilai Rataan dan Kategori Intensitas Kemitraan antara Perusahaan Inti dengan Peternak.

No	Variabel	Rataan (%)	Kategori
1	Tingkat kerjasama	77,78	Tinggi
2	Tingkat penerapan prinsip kemitraan	80,56	Tinggi
3	Minimnya kendala	77,78	Tinggi
4	Kemanfaatan bermitra	44,44	Rendah
5	Intensitas koordinasi	40,28	Rendah

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2013

Tabel 7. Nilai Rataan dan Kategori efektifitas Kemitraan antara Perusahaan Inti dengan Peternak Plasma.

No	Variabel	Rataan (%)	Kategori
1	Peningkatan pendapatan	94,44	Tinggi
2	Kesinambungan usaha	83,33	Tinggi
3	Kualitas sumber daya manusia	53,70	Sedang
4	Skala usaha	40,74	Rendah
5	Kemampuan usaha	66,67	Sedang

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2013

Tabel 8. Koefisien Korelasi Rank Spearman antara Intensitas Kemitraan dengan efektifitas Kemitraan

Uraian	Hasil Analisis
Correlation Coefficient	0,949*
Sig (2-Tailed)	0,014
N	6

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2013

Keterangan: * signifikansi pada taraf nyata 0,05

Tabel 9. Koefisien Korelasi Rank Spearman antara Variabel Intensitas Kemitraan dengan Variabel efektifitas Kemitraan

Intensitas Kemitraan (X)	efektifitas Kemitraan (Y)				
	Y ₁	Y ₂	Y ₃	Y ₄	Y ₅
X ₁ Koefisien r _s	0,316	0,533	0,426	-0,220	0,866*
Signifikansi	0,541	0,276	0,399	0,675	0,026
X ₂ Koefisien r _s	0,270	0,091	0,733	0,094	0,923**
Signifikansi	0,605	0,864	0,072	0,860	0,009
X ₃ Koefisien r _s	0,316	0,320	0,426	0,440	0,433
Signifikansi	0,541	0,537	0,399	0,383	0,391
X ₄ Koefisien r _s	-0,424	0,509	-0,318	-0,525	-0,194
Signifikansi	0,402	0,303	0,539	0,285	0,713
X ₅ Koefisien r _s	0,539	0,076	0,667	0,250	0,739
Signifikansi	0,269	0,887	0,148	0,633	0,094

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2013

Keterangan: * signifikansi pada taraf nyata 0,05

** signifikansi pada taraf nyata

Tabel 10. Koefisien Korelasi Rank Spearman antara efektifitas Kemitraan dengan Laba Per Ekor Ayam Ras Pedaging

Uraian	Hasil Analisis
Correlation Coefficient	0,432
Sig (2-Tailed)	0,392
N	6

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2013

PEMBAHASAN

Manajemen Teknis dan Non Teknis Usaha Peternakan Ayam Ras Pedaging Di Desa Sidomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember

A. Manajemen teknis usaha peternakan ayam ras pedaging

Manajemen teknis usaha peternakan ayam ras pedaging meliputi masa *strarter*, masa *finisher*, dan masa panen dan pasca panen. Perusahaan inti yang mempunyai kewenangan untuk menentukan waktu panen, sehingga analisis hanya dapat dilakukan pada masa *strarter* dan masa *finisher*.

a. Periode *Strarter*

1. Bangunan Kandang

Model kandang yang dimiliki peternak di Desa Sidomulyo berbentuk panggung dengan lantai berlubang. Model panggung ini akan memudahkan peternak karena sisa pakan dan minum maupun kotoran akan langsung jatuh ke bawah lantai sehingga tidak terlalu mengotori lantai dan mudah untuk dibersihkan. Bahan kandang yang digunakan adalah kayu dan bambu, dan bahan pondasinya adalah batu bata. Atap kandang ayam ras pedaging milik Bapak Sudomo adalah genteng dan asbes, sedangkan atap kandang milik peternak lain adalah asbes. Atap kandang milik Bapak Sudomo yang sebagian tertutup genteng sangat baik untuk meredam panas.

Tinggi kandang milik Bapak Sudomo adalah 3,5 meter, milik Bapak Suwito adalah 4 meter, dan milik peternak lain adalah 3 meter. Tinggi kandang milik Bapak Nawawi, Bapak Suwarno, Bapak Tukiman dan Bapak Slamet terlalu rendah, karena kandang ayam ras pedaging untuk daerah yang memiliki iklim tropis seperti di Indonesia dibuat dengan ketinggian dari lantai hingga atap teratas antara 6 hingga 7 meter, dan dari lantai hingga atap terendah sekitar 3,5 hingga 4 meter. Panjang kandang peternak bervariasi, yaitu antara 12 - 50 meter. Variasi kandang tersebut dikarenakan penyesuaian dengan lahan yang tersedia.

Lokasi kandang ayam ras pedaging yang baik harus berada jauh dengan pemukiman penduduk, dengan tujuan agar

menghindari konflik polusi bau yang ditimbulkan oleh kotoran ayam serta menghindarkan ayam ras pedaging dari virus maupun penyakit yang ditimbulkan oleh manusia maupun hewan ternak lainnya. Lokasi kandang ayam ras pedaging milik peternak di Desa Sidomulyo yaitu berada di tengah kebun kopi. Kandang ayam ras pedaging milik Bapak Nawawi berada persawahan. Kandang ayam ras pedaging milik Bapak Sudomo mempunyai jarak paling dekat dengan pemukiman, yaitu 50 meter tepat di belakang rumahnya. Jarak kandang milik Bapak Suwito dengan pemukiman yaitu 100 meter, milik Bapak Nawawi yaitu 300 meter dan milik peternak lain yaitu 1000 meter.

2. Persiapan Kandang

Kegiatan pemeliharaan ayam ras pedaging diawali dengan persiapan kandang, yaitu dengan menjaga kandang beserta semua peralatan didalam kandang dalam keadaan bersih, serta steril dari berbagai kontaminasi virus dan penyakit. Peternak plasma di Desa Sidomulyo melakukan persiapan kandang dengan fermentasi kotoran ayam dengan melakukan penyeprotan menggunakan cairan EM4. Fermentasi tersebut dilakukan untuk mengurangi bau kotoran ayam dan setelah beberapa hari kotoran ayam tersebut dapat digunakan sebagai pupuk. Persiapan kandang yang juga dilakukan yaitu mencuci semua peralatan dan membersihkan kandang dari kotoran yang masih tersisa. Setelah kandang dibersihkan kemudian dilakukan penyemprotan seluruh kandang dan area di sekeliling kandang menggunakan formalin agar kandang dan area sekitar kandang steril dari berbagai penyakit, virus maupun mikroorganisme berbahaya. Kemudian kandang ditutup dan tidak diperbolehkan orang memasuki kandang. Kegiatan persiapan kandang tersebut dilakukan pada saat ayam ras pedaging telah selesai dipanen. Waktu yang digunakan untuk proses pembersihan dan pensterilan kandang tidak cukup sampai dengan DOC datang sehingga beberapa kandang harus dikosongkan.

3. Manajemen Brooding

Masa *brooding* adalah masa dimana anak ayam masih membutuhkan indukan atau penghangat buatan hingga anak ayam bisa menyesuaikan sendiri dengan suhu lingkungannya. Sistem *brooder* yang digunakan peternak ayam ras pedaging di Desa Sidomulyo adalah menggunakan kanopi sebagai alat pemanas dengan bahan bakar LPG. Sekat *brooder* (*chick guard*) berbentuk elips melingkar menyesuaikan dengan tempat kandang, berfungsi untuk membantu agar panas *brooding* tetap terfokus dan DOC tidak menyebar ke seluruh ruang kandang. Peternak ayam ras pedaging di Desa Sidomulyo membuat sekat *brooder* berbentuk segi empat ataupun dengan menyekat kandang karena dirasa lebih mudah dan praktis. Sekat *brooder* milik Bapak Sudomo terbuat dari bambu dengan kepadatan 630 ekor. Sekat *brooder* milik Bapak Nawawi, Bapak Suwarno, Bapak Suwito, dan Bapak Tukiman terbuat dari seng. Sedangkan sekat *brooder* milik Bapak Slamet terbuat dari kayu dan bambu dengan kepadatan 500 ekor. Sekat *brooder* yang ideal adalah menggunakan bahan seng, karena seng merupakan penghantar panas sehingga suhu dari pemanas dapat tersebar dengan merata. Kepadatan *brooder* milik Bapak Suwarno dan Bapak Tukiman adalah 500 ekor. Sedangkan kepadatan *brooder* milik Bapak Nawawi adalah yang terpadat yaitu 1000 ekor dan yang terenggang adalah milik Bapak Suwito yaitu 400 ekor. Kepadatan *brooder* yang ideal adalah 700-800 ekor. Sehingga kepadatan *brooder* milik peternak ayam ras pedaging di Desa Sidomulyo kurang memenuhi syarat, milik Bapak Nawawi terlalu padat, dan milik peternak lain kurang padat.

b. Periode Finisher

Pemeliharaan masa *finisher* merupakan fase terakhir pemeliharaan ayam ras pedaging, yaitu mulai umur 4 minggu hingga ayam siap dipanen (Nastiti, 2012). Jenis pakan yang diberikan oleh peternak adalah konsentrat murni dari perusahaan

inti. Apabila terjadi keterlambatan pemanenan oleh perusahaan inti, peternak akan mencampur konsentrat dengan butiran pecah jagung atas persetujuan perusahaan inti. Tempat pakan ayam ras pedaging yang digunakan peternak di Desa Sidomulyo adalah *feeder tube*. Salah satu responden memodifikasi tabung feeder menggunakan timba air. Hal tersebut dirasa lebih hemat tenaga dari pada tanpa modifikasi, sedangkan tempat minum ayam ras pedaging menggunakan *automatic drinker*. Responden juga ada yang menambahkan tempat minum manual dalam kandang ayamnya. Penggunaan *automatic drinker* akan lebih memudahkan peternak karena tidak perlu setiap kali mengisi tabung tempat minum.

Sistem alas kandang peternakan ayam ras pedaging di Desa Sidomulyo menggunakan setengah sekam. Alas kandang yang kotor akan menjadi sarang bibit penyakit dan meningkatkan kadar ammonia di dalam kandang, sehingga perlu penambahan ventilasi udara di dalam kandang. Penambahan ventilasi udara dapat dilakukan dengan membuka tirai kandang lebih lebar agar sirkulasi udara berjalan lebih cepat. Tirai kandang ayam ras pedaging di Desa Sidomulyo adalah setengah tirai.

B. Manajemen Non Teknis Usaha Peternakan Ayam Ras Pedaging

Berdasarkan hasil wawancara, terdapat 3 perusahaan yang melakukan kerjasama kemitraan dengan peternak ayam ras pedaging di Desa Sidomulyo, yaitu:

1. PT Malindo Feedmill
2. PT Prospek Mitra Lestari
3. PT Mitra Gemuk Bersama

Peternak ayam ras pedaging yang bermitra dengan PT Malindo Feedmill adalah Bapak Sudomo dan Bapak Nawawi, peternak yang bermitra dengan PT Prospek Mitra Lestari adalah Bapak Suwarno, Bapak Tukiman dan Bapak Slamet, sedangkan peternak yang bermitra dengan PT Mitra Gemuk Bersama adalah Bapak Suwito. Persamaan dan perbedaan dari ketiga perusahaan tersebut telah disajikan pada Tabel 2.

1. Pola Kemitraan Usaha

Kerjasama kemitraan peternakan ayam ras pedaging di Desa Sidomulyo adalah kemitraan dengan pola inti plasma. Perusahaan inti akan melakukan seleksi terhadap calon peternak mitra. Perusahaan mempunyai prosedur yang harus dipenuhi oleh peternak sebelum melakukan kontrak perjanjian kerjasama kemitraan. Tahap seleksi calon peternak plasma dilakukan dengan kunjungan perusahaan ke lokasi yang akan dibangun kandang ayam oleh calon peternak plasma. Apabila lokasi tersebut memenuhi syarat untuk dibangun kandang ayam ras pedaging, maka calon peternak tersebut diterima oleh perusahaan inti sebagai peternak plasma. Kerjasama kemitraan yang ditawarkan akan membantu mengatasi masalah permodalan plasma, karena perusahaan inti memberikan pinjaman sarana produksi peternakan kepada peternak. Kemudahan lain yang didapatkan oleh peternak yaitu melalui jaminan pasar yang diberikan oleh perusahaan inti, yang juga berarti perusahaan inti membangun pasar tetap bagi produk-produk sapronak yang mereka hasilkan.

Perusahaan menjual sapronak secara kredit kepada peternak plasma dan peternak plasma membeli secara kredit sapronak dari perusahaan inti pada awal dan selama periode pemeliharaan ayam. Sapronak yang telah dipasok oleh perusahaan dan dibeli oleh peternak plasma menjadi milik dan tanggung jawab peternak, sehingga jika terjadi kerusakan ataupun kehilangan akan menjadi resiko dari peternak. Pemanenan dilakukan pada saat ayam ras pedaging berumur 35 hari, tetapi ada kalanya perusahaan terlambat dua hingga empat hari dalam melakukan pemanenan. Keterlambatan pemanenan akan merugikan peternak karena harus mengeluarkan biaya tambahan untuk biaya pakan.

Pembayaran sapronak oleh peternak plasma kepada perusahaan dilakukan pada akhir periode pemeliharaan ayam ras pedaging, yaitu setelah dilakukan pemanenan. Pembayaran hasil panen oleh perusahaan diperhitungkan langsung dengan harga sapronak yang diberikan kepada peternak dan bonus rasio konsumsi pakan terhadap peningkatan berat badan (FCR).

2. Tanda tangan kontrak kerjasama kemitraan

Tanda tangan kontrak kerjasama kemitraan dari masing-masing perusahaan tidak dilakukan dihadapan notaris. Hal ini dapat merugikan salah satu diantara kedua belah pihak. Merugikan apabila pihak peternak yang menyalahgunakan kepercayaan dari perusahaan, ataupun sebaliknya.

3. Ketentuan menjadi peternak plasma

PT Malindo Feedmill menambahkan persyaratan sebelum perjanjian kontrak kerjasama ditandatangani, yaitu menyerahkan jaminan seperti surat nikah, BPKB, sertifikat tanah, dan uang Rp 36 juta per 9000 ekor ayam ras pedaging. Jaminan tersebut akan dikembalikan secara utuh pada akhir masa kontrak. Persyaratan yang ditambahkan oleh PT Prospek Mitra Lestari adalah jaminan berupa sertifikat tanah. PT Mitra Gemuk Bersama tidak memberlakukan jaminan apapun terhadap peternak plasma. Surat kontrak kerjasama ditandatangani atas dasar kepercayaan perusahaan terhadap peternak plasma.

4. Pemberlakuan harga

Harga yang diberlakukan di setiap perusahaan berbeda. PT Malindo Feedmill memberlakukan harga DOC dan harga pakan paling rendah yaitu sebesar Rp 2.471 per ekor dan Rp 5.850 per kg dengan harga panen tertinggi yaitu sebesar Rp 19.145. Harga DOC per ekor dari PT Prospek Mitra Lestari adalah Rp 5.212 per ekor, sedangkan harga pakan yang diberlakukan adalah sebesar Rp 6.250 per kg dengan harga panen sebesar Rp 14.971. PT Mitra Gemuk Bersama memberlakukan harga DOC dan harga DOC sebesar Rp 4.500 per ekor, harga pakan sebesar Rp 6.400 per kg dan harga panen sebesar Rp 14.500.

5. Tanggung Jawab Perusahaan Inti

Perusahaan bertanggung jawab untuk melakukan pembinaan dalam pelaksanaan budidaya atau pemeliharaan ayam ras pedaging. Pembinaan ini biasanya dilakukan di awal kemitraan sebelum peternak membudidayakan ayam ras pedaging. Perusahaan Inti wajib memberikan pelayanan dan bimbingan teknis budidaya ayam kepada peternak plasma. Pelayanan dan bimbingan teknis budidaya dari perusahaan kepada peternak dilakukan untuk mencapai hasil beternak yang optimal melalui kuasanya yaitu *technical services* (TS). Perusahaan juga berkewajiban untuk menyediakan atau memasok sarana produksi peternakan kepada peternak plasma yang meliputi pakan, anak ayam umur sehari (DOC), dan obat-obatan, yang jenis, jumlah, jadwal dan syarat-syarat pemasokannya akan ditentukan dari waktu ke waktu oleh perusahaan inti. Perusahaan bertanggung jawab membantu mengelola pakan, termasuk apabila perlu, mengalihkan sapronak yang tidak digunakan, baik melalui jual beli, tukar-menukar maupun dengan cara yang lain kepada pihak lain. Tanggung jawab perusahaan yang terakhir adalah membantu administrasi dan pengelolaan hutang piutang peternak dan memasarkan ayam ras pedaging hasil budidaya atau pemeliharaan, bersedia menjadi pembeli siaga atas ayam ras pedaging menurut syarat-syarat dan ketentuan yang telah disepakati bersama.

6. Tanggung Jawab Peternak Plasma

Peternak plasma mempunyai kewajiban untuk menyediakan lahan dan membangun kandang-kandang dengan biaya sendiri, sesuai dengan standar kandang ayam ras pedaging yang ditentukan oleh pihak perusahaan inti. Peternak plasma juga wajib menyediakan sendiri tenaga kerja dan menyediakan perlengkapan kandang sesuai standar perlengkapan yang ditentukan oleh perusahaan inti. Peternak wajib melakukan

budidaya atau pemeliharaan ayam ras pedaging menurut petunjuk-petunjuk dan tata cara budidaya atau pemeliharaan ayam ras pedaging yang ditetapkan oleh perusahaan inti. Peternak plasma tidak diperkenankan untuk menggunakan sapronak selain dari pihak inti dan menjual atau mengalihkan sapronak kepada pihak lain. Peternak plasma juga tidak diperkenankan untuk menjual hasil panen ayam ras pedaging kepada selain perusahaan.

Peternak plasma mempunyai tanggung jawab untuk menjaga mutu ayam ras pedaging dengan menggunakan sapronak dari atau yang direkomendasikan oleh perusahaan inti. Apabila terjadi kegagalan panen atau kerugian yang diakibatkan oleh kesalahan pemeliharaan, maka kerugian ditanggung oleh peternak. Peternak plasma wajib menjalankan prosedur administrasi dan tata cara panen yang ditetapkan. Peternak plasma bertanggung jawab menjaga keamanan kandang dan sapronak dan menjalankan *biosecurity* (sistem pengamanan hayati) yang ketat dan tidak diperkenankan memasukkan ayam ras pedaging tambahan dan atau yang tidak direkomendasikan ke dalam kandang. Peternak plasma mempunyai kewajiban untuk melaporkan secara periodik perkembangan budidaya atau pemeliharaan ayam ras pedaging kepada perusahaan inti dan apabila ayam ras pedaging yang dipelihara terjangkit wabah penyakit maka peternak mempunyai kewajiban untuk segera melapor kepada perusahaan dalam tempo kurang dari 12 jam.

7. Hak Perusahaan Inti

Perusahaan inti mempunyai hak untuk memasuki lokasi kandang setiap waktu untuk melakukan pengecekan atas cara-cara pemeliharaan ayam, memastikan pelaksanaan *biosecurity* dan memeriksa jumlah sapronak dan ayam ras pedaging pemeliharaan. Mengubah atau meminta peternak plasma untuk mengubah tata cara budidaya ayam ras pedaging yang tidak sesuai dengan standar pemeliharaan yang telah ditetapkan jika teknis budidaya ayam ras pedaging tidak sesuai dengan kesepakatan. Memberikan sanksi yang dianggap perlu dan berguna bagi peternak plasma.

8. Hak Peternak Plasma

Peternak plasma mempunyai hak untuk mendapatkan kepastian pasokan peternak dan mendapatkan pembayaran harga ayam ras pedaging setelah dipotong dengan jumlah hutang peternak plasma dan penggantian deposit tunai yang terpakai.

Analisis Usaha Peternakan Ayam Ras Pedaging di Desa Sidomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember

A. Kualitas Performa Usaha Peternakan Ayam Ras Pedaging

Kualitas performa usaha ayam ras pedaging menunjukkan keberhasilan usaha tersebut. Semakin tinggi kualitas performa, maka semakin berhasil usaha peternakan ayam ras pedaging. Terdapat empat parameter yang digunakan untuk menghitung kualitas performa (indeks kinerja) peternakan ayam ras pedaging, yaitu bobot badan rata-rata, rasio konversi pakan (FCR), rata-rata umur ayam saat panen dan persentase tingkat kematian/mortalitas. Kualitas performa usaha peternakan ayam ras pedaging di Desa Sidomulyo yang tergabung dalam tiga perusahaan telah disajikan dalam Tabel 4.

Setiap perusahaan inti memiliki standar bobot badan per ekor ayam ras pedaging. Apabila bobot badan rata-rata dibawah standar maka perusahaan tidak menerima ayam ras pedaging tersebut. Bobot badan rata-rata ayam ras pedaging keenam peternak memenuhi standar perusahaan. Rataan bobot badan rata-rata dari keenam peternak adalah 1,97 kg. Bobot badan rata-rata ayam ras pedaging terendah dengan bobot 1,60 kg adalah milik peternak yang bermitra dengan PT Malindo Feedmill. Bobot badan rata-rata ayam ras pedaging tertinggi dengan bobot 2,45 kg adalah milik peternak yang bermitra dengan PT Mitra Gemuk Bersama.

Umur panen ditentukan oleh perusahaan inti dengan melihat perkembangan ayam melalui laporan periodik yang telah dilakukan oleh peternak maupun anak kandang. Pemanenan dilakukan pada saat ayam ras pedaging berumur 32-38 hari. Secara keseluruhan konversi pakan yang dihasilkan sama dengan standar. FCR rata-rata yang dihasilkan yaitu 1,63. Angka ini memiliki arti bahwa untuk menghasilkan satu kilogram bobot badan ayam ras pedaging maka dibutuhkan 1,63 kg pakan. Nilai FCR yang sama atau lebih kecil dibandingkan standar, menandakan terjadinya efisiensi pakan yang didukung dengan tata laksana pemeliharaan yang baik. Peternak yang bermitra dengan PT Malindo Feedmill memiliki FCR tertinggi yaitu 2,07 melebihi FCR standar (1,63). Nilai FCR terendah diperoleh oleh peternak yang bermitra dengan PT Mitra Gemuk Bersama, yaitu dengan nilai 1,47. Peternak plasma dari PT Mitra Gemuk Bersama dapat menghemat pakan lebih banyak dari pada peternak lain.

Dilihat dari harga pakan dan DOC, dapat dikatakan bahwa harga sapronak akan mempengaruhi nilai konversi pakan, selanjutnya berdampak pada keberhasilan usaha peternakan ayam ras pedaging. Harga pakan dan DOC yang rendah akan mengakibatkan nilai FCR yang tinggi sehingga menyebabkan indeks kinerja yang rendah. Rataan angka kematian ayam secara keseluruhan adalah 5,01 %. Batas maksimal kematian yang dapat ditoleransi yaitu 5,00 %. Usaha peternakan ayam ras pedaging yang memiliki angka kematian ayam melebihi standar adalah peternak yang bermitra dengan PT Malindo Feedmill dengan persentase tingkat kematian 5,9 %. Angka kematian ayam terendah diperoleh oleh peternak yang bermitra dengan PT Prospek Mitra Lestari dengan persentase tingkat kematian 4,47 %. Angka kematian yang rendah menunjukkan bahwa peternak melakukan pemeliharaan yang baik.

Indeks kinerja merupakan parameter yang digunakan untuk mengukur keberhasilan peternakan ayam ras pedaging. Rataan indeks kinerja secara keseluruhan adalah 333,29 melebihi standar (3,00), sehingga kualitas performa usaha peternakan ayam ras pedaging di Desa Sidomulyo sudah baik. Tingginya indeks kinerja menandakan suatu peternakan telah menerapkan sistem manajemen yang cukup efisien dan efektif. Usaha peternakan ayam ras pedaging milik peternak yang bermitra dengan PT Malindo Feedmill memperoleh indeks kinerja dibawah standar, yaitu 207,65. Hal ini dikarenakan standart bobot dari perusahaan yang rendah, rasio konversi pakan dan tingkat kematian ayam yang tinggi. Perolehan angka di bawah standar tersebut berarti usaha peternakan ayam ras pedaging kurang berhasil/ tergolong buruk dan telah menerapkan sistem manajemen yang tidak efisien dan tidak efektif. Perolehan nilai indeks kinerja PT Prospek Mitra Lestari dan PT Mitra Gemuk Bersama di atas standar, yaitu 377,39 dan 452,27. Perolehan angka tersebut berarti usaha peternakan ayam ras pedaging berhasil/ tergolong baik dan telah menerapkan sistem manajemen yang cukup efisien dan efektif.

B. Pendapatan peternak ayam ras pedaging

Komponen biaya yang dikeluarkan pada kegiatan pemeliharaan ayam ras pedaging dalam satu kali pemeliharaan adalah biaya DOC, pakan, obat-obatan, tenaga kerja, EM4, listrik, sekam dan LPG. Biaya untuk DOC, pakan, dan biaya obat-obatan seluruhnya ditanggung oleh perusahaan inti, namun peternak tetap harus mengganti biaya-biaya tersebut setelah mendapatkan hasil pemanenan dengan mengurangi dari total penerimaan. Biaya produksi untuk DOC, pakan, dan tenaga kerja merupakan biaya yang paling signifikan daripada biaya produksi lainnya. Biaya operasional untuk usaha peternakan ayam ras pedaging adalah biaya tenaga kerja, EM4, listrik, sekam dan LPG. Pendapatan peternak plasma merupakan selisih antara harga ayam dari peternak dengan perolehan harga impas (BEP). Sedangkan BEP dipengaruhi oleh bobot badan per ekor, FCR, dan

biaya produksi. Tabel 5 menunjukkan rata-rata besar BEP, laba per ekor ayam ras pedaging dan laba total usaha ternak ayam ras pedaging peternak di Desa Sidomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember setelah dikelompokkan berdasarkan perusahaan inti.

Berdasarkan Tabel 5, perolehan rata-rata harga BEP tertinggi yaitu peternak yang bermitra dengan PT Malindo Feedmill dengan BEP rata-rata sebesar Rp 14.295. Peternak yang bermitra dengan perusahaan ini mendapatkan harga BEP tertinggi dibandingkan dengan peternak lainnya. Hal ini dikarenakan biaya produksi yang dikeluarkan paling rendah dibandingkan dengan peternak lain. BEP rata-rata milik peternak yang bermitra dengan PT Prospek Mitra Lestari adalah sebesar Rp 12.257. BEP rata-rata terendah yaitu peternak yang bermitra dengan PT Mitra Gemuk Bersama dengan BEP rata-rata sebesar Rp 11.913. Hal ini dikarenakan biaya produksi yang dikeluarkan adalah paling tinggi dibandingkan dengan peternak lain, sehingga meskipun nilai IK paling tinggi tetapi tidak dapat meningkatkan harga BEP. Nilai BEP rata-rata dari enam peternak plasma adalah sebesar Rp 13.099.

Usaha ayam ras pedaging di Desa Sidomulyo merupakan usaha komersial yang berdampak positif terhadap lingkungan. Selain usaha ayam ras pedaging menguntungkan, usaha ini juga dapat memberikan hal positif bagi lingkungan sekitar. Kotoran ayam ras pedaging digunakan sebagai pupuk tanaman kopi oleh masyarakat Desa Sidomulyo. Peternak akan memberikan kotoran ayam ras pedaging tersebut kepada petani yang membutuhkan tanpa memungut biaya. Rata-rata laba per ekor ayam ras pedaging dan rata-rata laba total satu kali pemeliharaan dari enam peternak plasma adalah sebesar Rp 3.071 dan Rp 25.586.791. Perolehan laba rata-rata paling tinggi yaitu pada peternak yang bermitra dengan PT Malindo Feedmill. Hal ini dikarenakan baik dari harga sapronak maupun biaya pengobatan lebih rendah dibandingkan dengan dua perusahaan lain. Laba per ekor yang dihasilkan oleh peternak plasma PT Malindo Feedmill adalah sebesar Rp 4.499, sedangkan untuk laba total satu kali pemeliharaan adalah sebesar Rp 36.442.676. Perolehan rata-rata laba per ekor paling rendah adalah peternak plasma dari PT Mitra Gemuk Bersama yaitu sebesar Rp 2.586. Hal tersebut dikarenakan harga jual ayam siap panen per ekor yang ditentukan PT Mitra Gemuk Bersama paling rendah dan rata-rata bobot ayam per kilogram paling besar diantara peternak lain. Namun, meskipun peternak plasma PT Mitra Gemuk Bersama memperoleh rata-rata paling rendah, bukan berarti juga menghasilkan rata-rata laba total terendah. Hal ini dikarenakan usaha peternakannya termasuk skala besar dengan populasi ayam ras pedaging 15.000 ekor. Laba total yang didapatkan oleh peternak plasma dari PT Mitra Gemuk Bersama adalah sebesar Rp 36.917.659. Rata-rata total laba yang diperoleh oleh peternak plasma yang bermitra dengan PT Prospek Mitra Lestari adalah yang terendah dengan perolehan rata-rata laba total sebesar Rp 16.447.956. Hal ini disebabkan oleh harga pakan dan biaya operasional yang tinggi, dan populasi ayam ras pedaging yang terkecil.

Intensitas dan Efektifitas Kemitraan antara Perusahaan Inti dengan Peternak Ayam Ras Pedaging di Desa Sidomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember

A. Intensitas Kemitraan

Intensitas kemitraan adalah untuk mengukur sejauh mana pelaksanaan kemitraan telah dilakukan. Peningkatan intensitas hubungan inti dan plasma dapat saling memuaskan kedua-belah pihak dan akhirnya ada saling ketergantungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan kemitraan antara perusahaan inti dengan peternak plasma ayam ras pedaging di Desa Sidomulyo adalah sedang dengan rata-rata 61,96 %. Tabel 6

menunjukkan bahwa terdapat tiga variabel yang masuk dalam kategori tinggi yaitu tingkat kerjasama, tingkat penerapan prinsip kemitraan dan minimnya kendala dan terdapat dua variabel yang termasuk dalam kategori rendah yaitu kemanfaatan bermitra dan intensitas koordinasi.

Variabel tingkat kerjasama antara peternak plasma dengan perusahaan inti berada pada kriteria tinggi dengan rata-rata 77,78%. Perusahaan inti sebagai pemilik usaha memberikan lapangan kerja bagi peternak dan peternak plasma membantu perusahaan untuk memperluas skala usahanya dalam hal pemeliharaan ayam ras pedaging. Pelayanan perusahaan terhadap peternak dilakukan dengan cukup baik. *Technical services* dari PT Malindo Feedmill dan PT Mitra Gemuk Bersama selalu melakukan pengawasan secara rutin, yaitu seminggu sekali. Sedangkan *technical services* dari PT Prospek Mitra Lestari tidak rutin dalam melakukan pengawasan budidaya ayam ras pedaging oleh peternak plasma.

Tingkat penerapan prinsip kemitraan antara peternak plasma dengan perusahaan inti masuk pada kategori tinggi dengan rata-rata 77,78 %. Peternak plasma di Desa Sidomulyo memenuhi perjanjian serta melakukan hak dan kewajibannya dengan baik, mulai dari menyediakan lahan dan membangun kandang-kandang sesuai standar perusahaan hingga laporan periodik perkembangan budidaya ayam ras pedaging kepada perusahaan. Perusahaan juga memenuhi perjanjian serta melakukan hak dan kewajibannya dengan baik.

Rataan variabel minimnya kendala dalam menjalankan pemeliharaan ayam ras pedaging di Desa Sidomulyo adalah 77,78 % dan termasuk dalam kategori tinggi. Tingginya kendala menandakan adanya kendala yang tidak begitu mengganggu pelaksanaan kemitraan sehingga pelaksanaan kemitraan berjalan dengan baik. Kendala yang sulit ditangani adalah kendala yang datang karena faktor alam. Kendala yang paling banyak dihadapi oleh peternak adalah adanya kematian ayam, namun hal tersebut tidak begitu mengganggu pelaksanaan usaha karena jumlah ayam yang mati hanya sedikit. Kendala besar yang pernah terjadi di Desa Sidomulyo adalah kemarau. Selain itu, lambatnya penanganan panen juga menjadi kendala dalam pemeliharaan karena akan mempengaruhi keuntungan peternak.

Variabel kemanfaatan bermitra termasuk dalam kategori rendah dengan rata-rata 44,44 %. Mendapatkan keuntungan yang berkelanjutan adalah tujuan dari peternak melakukan kemitraan budidaya ayam ras pedaging. Peternak mendapatkan pendapatan tambahan dari kerjasama kemitraan tersebut. Adanya kerjasama kemitraan akan membantu peternak dalam hal modal. Pengeluaran modal yang dilakukan peternak adalah pengeluaran biaya tenaga kerja dan keperluan pembangunan kandang ayam ras pedaging beserta perlengkapannya. Peternak plasma mendapatkan pinjaman modal berupa DOC, pakan, obat-obatan dan vitamin dari perusahaan inti. Pembayaran hasil dari pemeliharaan ayam ras pedaging oleh peternak diberikan beberapa hari setelah panen. Manfaat lain melakukan kerjasama kemitraan adalah adanya jaminan harga dan jaminan pemasaran. Peternak plasma diharuskan untuk menjual ayam ras pedaging kepada perusahaan inti, hal ini sangat menguntungkan peternak karena semua ayam yang dipelihara pasti akan terjual dalam waktu yang sama. Tidak terdapat program-program yang diberikan perusahaan inti kepada peternak plasma.

Intensitas koordinasi menunjukkan seberapa sering koordinasi telah dilakukan. Variabel intensitas koordinasi masuk dalam kategori rendah dengan rata-rata 40,28 %. Intensitas koordinasi yang tinggi akan meningkatkan pengetahuan peternak dan akan meningkatkan pemantauan secara langsung oleh perusahaan inti yang berdampak pada peningkatan laba peternak maupun perusahaan. Komunikasi antar pihak perlu dilakukan dalam suatu hubungan kemitraan. Intensitas komunikasi tidak hanya diukur dari berapa kali bertatap muka. Komunikasi

dilakukan PT Malindo Feedmill melalui telepon dan pada saat *technical services* melakukan kunjungan lapang terhadap pemeliharaan ayam ras pedaging setiap minggu sekali. Sedangkan PT Prospek Mitra Lestari meskipun juga berkomunikasi menggunakan telepon tetapi *technical services* tidak rutin satu minggu sekali melakukan kunjungan lapang. PT Malindo Feedmill melakukan pelatihan hanya sekali pada saat awal pengadaan kerjasama, sedangkan PT Prospek Mitra Lestari dan PT Mitra Gemuk Bersama sudah mempercayakan hal budidaya kepada peternak plasma sehingga tidak pernah melakukan pelatihan kepada peternak plasma. Perusahaan tidak memberlakukan pelatihan kepada peternak yang sudah lama melakukan budidaya karena sudah mengerti manajemen pemeliharaannya. Perusahaan belum pernah melakukan sosialisasi terhadap peternak plasma, sehingga tidak ada penggunaan teknologi baru dalam kegiatan pemeliharaan ayam ras pedaging. Peternak mendapatkan informasi budidaya ayam ras pedaging dari perusahaan inti, teman dan pengalaman budidaya dari kemitraan sebelumnya.

B. Efektifitas Kemitraan

Efektifitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas, dan waktu) yang telah dicapai oleh manajemen yang mana target tersebut sudah ditentukan terlebih dahulu. Upaya mengevaluasi jalannya kemitraan, dapat dilakukan melalui konsep efektifitas (Rihadini, 2012). Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektifitas kemitraan antara perusahaan inti dengan peternak plasma berada pada kategori sedang dengan rata-rata 63,43 %. Adanya usaha kemitraan ayam ras pedaging dapat membawa dampak positif bagi masyarakat Desa Sidomulyo. Selain dapat meningkatkan pendapatan, kotoran ayam ras pedaging dapat digunakan sebagai pupuk dari tanaman kopi yang dibudidayakan oleh masyarakat Desa Sidomulyo. Tabel 7 menunjukkan bahwa dua variabel efektifitas kemitraan masuk dalam kategori tinggi, dua variabel termasuk dalam kategori sedang dan satu variabel termasuk dalam kategori rendah.

Peningkatan pendapatan peternak responden tergolong dalam kategori tinggi dengan nilai rata-rata 94,44 %. Keenam peternak responden mengalami peningkatan pendapatan setelah melakukan kemitraan pemeliharaan ayam ras pedaging. Hal tersebut dikarenakan usaha pemeliharaan ayam ras pedaging dilakukan sebagai pekerjaan sampingan dan menguntungkan secara ekonomi, sehingga peternak akan mendapatkan peningkatan pendapatan setelah menjalankan usaha pemeliharaan ayam ras pedaging. Selain itu, perusahaan selalu memantau perkembangan ayam ras pedaging yang dipelihara peternak plasma, sehingga tingkat kematian ayam dapat diminimalisir dan berdampak pada pendapatan peternak plasma.

Kesinambungan usaha peternak ayam ras pedaging di Desa Sidomulyo termasuk dalam kategori tinggi dengan rata-rata 83,33 %. Peternak mendapatkan kelancaran permodalan dan pemasaran dengan menjalankan usahanya melalui kerjasama kemitraan, karena pembayaran saponak dilakukan oleh perusahaan inti pada akhir pemeliharaan dan pemanenan ditanggung dan hanya dilakukan oleh perusahaan inti dalam sekali waktu dalam satu periode. Keenam responden menyatakan bahwa akan memelihara ayam di periode pemeliharaan berikutnya. Hal ini dikarenakan peternak merasa mendapatkan keuntungan, kenyamanan, kemudahan dan kepercayaan dari dilakukannya kerjasama kemitraan tersebut.

Variabel kualitas sumber daya manusia masuk dalam kategori sedang dengan rata-rata 53,70 %. Menjalankan kerjasama kemitraan tidak membuat peternak responden banyak mengalami peningkatan wawasan dalam hal tindak lanjut mengenai usahanya. Wawasan dalam hal ini adalah perencanaan yang merupakan fungsi terpenting dalam manajemen. Perencanaan

yang kurang baik akan memberikan dampak negatif seperti tidak bisa mengantisipasi dan menghindari permasalahan dimasa depan. Peternak hanya dapat memastikan bahwa akan melakukan pemeliharaan pada periode berikutnya. Peternak juga tidak banyak mengalami peningkatan pengetahuan tentang manajemen budidaya dengan menjalankan kerjasama kemitraan dalam pemeliharaan ayam ras pedaging. Hal tersebut disebabkan karena peternak terikat pada perjanjian kontrak dimana peternak plasma harus menggunakan sistem pemeliharaan yang telah ditentukan. Perusahaan tidak mengizinkan peternak menggunakan sistem pemeliharaan selain SOP dari perusahaan. Peternak juga tidak mengalami peningkatan pengetahuan tentang pasca panen dikarenakan kerjasama kemitraan hanya dilakukan pada budidaya ayam ras pedaging.

Variabel skala usaha termasuk dalam kategori rendah dengan prosentase rata-rata 40,74 %. Skala usaha yang besar akan membutuhkan jumlah tenaga kerja yang besar pula. Peternak responden cenderung tidak mengalami peningkatan tenaga kerja pada usahanya. Hal ini dikarenakan perusahaan inti memberikan saran agar menyediakan satu tenaga kerja untuk menangani 4000 ekor ayam ras pedaging, tetapi saran tersebut bukan suatu kewajiban yang harus dipatuhi. Usaha peternak responden juga tidak mengalami perluasan jaringan usaha pemeliharaan ayam ras pedaging di Desa Sidomulyo. Hal ini dikarenakan peternak responden hanya bisa melakukan pemeliharaan ayam ras pedaging saja. Variabel kemampuan usaha masuk dalam kategori sedang dengan rata-rata 66,67 %. Peternak plasma mampu menjalankan usaha pemeliharaan ayam ras pedaging dengan didampingi oleh *technical services* dari perusahaan inti.

Hubungan Intensitas Kemitraan dengan Efektifitas Kemitraan dan Efektifitas Kemitraan dengan Laba Per Ekor Ayam Ras Pedaging

A. Hubungan Intensitas dengan Efektifitas Kemitraan

Hasil analisis pada Tabel 8 diperoleh nilai signifikansi 0,014 lebih kecil dari nilai signifikansi (0,05). Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara intensitas kemitraan dengan efektifitas kemitraan diterima. Hubungan antara intensitas kemitraan dengan efektifitas kemitraan adalah positif. Hal ini berarti semakin tinggi intensitas kemitraan maka semakin tinggi pula efektifitas kemitraan.

Hasil analisis *Rank Spearman* yang mengkorelasikan antara intensitas kemitraan yang terdiri dari variabel tingkat kerjasama (X_1), tingkat penerapan prinsip kemitraan (X_2), minimnya kendala (X_3), kemanfaatan bermitra (X_4), dan intensitas koordinasi (X_5) dengan efektifitas kemitraan yang terdiri dari variabel peningkatan pendapatan (Y_1), kesinambungan usaha (Y_2), kualitas sumber daya manusia (Y_3), skala usaha (Y_4), dan kemampuan usaha (Y_5) dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9 menunjukkan nilai signifikansi korelasi antara tingkat kerjasama dengan peningkatan pendapatan adalah sebesar 0,541, sehingga tidak terdapat hubungan antara tingkat kerjasama dengan peningkatan pendapatan. Pendapatan yang diterima peternak bukan murni hanya karena kerjasama yang dilakukan, tetapi juga karena kemauan peternak dalam usaha budidaya ayam ras pedaging. Nilai signifikansi korelasi antara tingkat kerjasama dengan kesinambungan usaha adalah sebesar 0,276, sehingga tidak terdapat hubungan antara tingkat kerjasama dengan kesinambungan usaha. Usaha pemeliharaan ayam ras pedaging akan tetap diusahakan oleh peternak di Desa Sidomulyo meskipun tidak dengan melalui kerjasama kemitraan. Nilai signifikansi korelasi antara tingkat kerjasama dengan kualitas sumber daya manusia adalah sebesar 0,399. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat kerjasama tidak berkorelasi dengan peningkatan kualitas

sumber daya manusia. Peternak terlalu terikat dengan kerjasama kemitraan yang dilakukan. Kerjasama kemitraan mengharuskan peternak untuk mentaati peraturan-peraturan yang diberikan oleh perusahaan. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Dewanto (2005), bahwa para peternak plasma mempunyai latar belakang yang lemah di bidang permodalan, sumber daya manusia dan manajemen, sehingga secara hukum kedudukan mereka tidak seimbang saat melakukan perjanjian kemitraan. Ketidakeimbangan kedudukan ini bukannya tidak disadari oleh peternak plasma itu sendiri, tetapi mereka tidak mempunyai pilihan lain untuk mengatasi masalah permodalan dan penyediaan sarana produksi. Nilai signifikansi korelasi antara tingkat kerjasama dengan skala usaha adalah sebesar 0,675, sehingga tidak terdapat hubungan antara tingkat kerjasama dengan skala usaha. Nilai signifikansi korelasi antara tingkat kerjasama dengan kemampuan usaha adalah sebesar 0,026 artinya terdapat hubungan antara tingkat kerjasama dengan kemampuan usaha. Hubungan antara tingkat kerjasama dengan kemampuan usaha adalah positif dengan nilai korelasi 0,866 yang berarti semakin tinggi tingkat kerjasama maka semakin tinggi pula kemampuan usaha peternak dalam menjalankan usaha pemeliharaan ayam ras pedaging.

Nilai signifikansi korelasi antara tingkat penerapan prinsip kemitraan dengan peningkatan pendapatan sebesar 0,605, maka tidak terdapat hubungan antara tingkat penerapan prinsip kemitraan dengan peningkatan pendapatan. Hasil analisis korelasi *Rank Spearman* mengenai korelasi antara tingkat penerapan prinsip kemitraan dengan kualitas sumber daya manusia adalah sebesar 0,864, artinya tidak terdapat hubungan antara tingkat penerapan prinsip kemitraan dengan kualitas sumber daya manusia. Hal ini dikarenakan prinsip-prinsip kemitraan bukan berisi hal yang dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Nilai signifikansi korelasi antara tingkat penerapan prinsip kemitraan dengan skala usaha adalah sebesar 0,860 artinya tidak terdapat hubungan antara tingkat penerapan prinsip kemitraan dengan skala usaha. Hal ini dikarenakan penerapan prinsip kemitraan tidak dilakukan untuk memperluas jaringan usaha peternak plasma, melainkan untuk perluasan jaringan usaha perusahaan inti. Nilai signifikansi korelasi antara tingkat penerapan prinsip kemitraan dengan kemampuan usaha adalah sebesar 0,009. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat penerapan prinsip kemitraan berkorelasi dengan peningkatan kemampuan usaha. Hubungan antara tingkat penerapan prinsip kemitraan dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia adalah positif yang berarti semakin tinggi tingkat penerapan prinsip kemitraan dari perusahaan inti maupun peternak plasma maka akan menimbulkan peningkatan kualitas sumber daya manusia peternak plasma.

Peternak plasma di Desa Sidomulyo dapat mengatasi kendala banyak yang mengganggu kelancaran pemeliharaan ayam ras pedaging dengan baik. Diantara berbagai kendala, kendala yang tidak bisa ditangani oleh peternak plasma maupun perusahaan inti adalah kendala-kendala yang ditimbulkan oleh musim seperti terjadinya kemarau dan penyebaran flu burung. Nilai signifikansi korelasi antara besarnya kendala dengan peningkatan pendapatan adalah sebesar 0,541 artinya tidak terdapat hubungan antara minimnya kendala dengan peningkatan pendapatan. Nilai signifikansi korelasi antara minimnya kendala dengan kesinambungan usaha adalah sebesar 0,537 artinya tidak terdapat hubungan antara besarnya kendala dengan kesinambungan usaha. Nilai signifikansi korelasi antara minimnya kendala dengan kualitas sumber daya manusia adalah sebesar 0,399. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara besarnya kendala dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Skala usaha peternak ayam ras pedaging di Desa Sidomulyo terdiri dari skala sedang dan tinggi, lima

peternak dengan skala usaha sedang dan satu peternak dengan skala usaha tinggi. Nilai signifikansi korelasi antara minimnya kendala dengan skala usaha adalah sebesar 0,383 tidak terdapat hubungan antara besarnya kendala dengan skala usaha. Nilai signifikansi korelasi antara minimnya kendala dengan kemampuan usaha adalah sebesar 0,391 yang berarti tidak terdapat hubungan antara besarnya kendala dengan kemampuan usaha. Idealnya terdapat hubungan negatif antara minimnya kendala dengan variabel-variabel efektifitas kemitraan yang berarti semakin sedikit kendala yang dihadapi maka variabel-variabel efektifitas kemitraan semakin tinggi. Namun kendala yang dihadapi peternak di Desa Sidomulyo sangat rendah. Tidak adanya hubungan antara minimnya kendala dengan variabel-variabel efektifitas kemitraan dikarenakan kegagalan panen yang disebabkan oleh faktor alam ditanggung bersama dengan perusahaan inti, sehingga resiko yang ditanggung oleh peternak lebih ringan.

Tujuan dari peternak melakukan kemitraan budidaya ayam ras pedaging adalah untuk mendapatkan keuntungan yang berkelanjutan. Peternak plasma mengalami peningkatan pendapatan setelah melakukan kemitraan pemeliharaan ayam ras pedaging. Nilai signifikansi korelasi antara kemanfaatan bermitra dengan peningkatan pendapatan sebesar 0,402, artinya tidak terdapat hubungan antara kemanfaatan bermitra dengan peningkatan pendapatan. Kemanfaatan bermitra yang secara langsung dirasakan oleh peternak adalah sistem pembayaran sapronak setelah masa panen sehingga memudahkan peternak dalam hal modal. Nilai signifikansi antara kemanfaatan bermitra dengan dengan kesinambungan usaha adalah sebesar 0,303. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemanfaatan bermitra tidak berkorelasi dengan peningkatan kesinambungan usaha. Nilai signifikansi korelasi antara kemanfaatan bermitra dengan kualitas sumber daya manusia adalah sebesar 0,539 tidak terdapat hubungan antara kemanfaatan bermitra dengan kualitas sumber daya manusia. Hal ini dikarenakan manfaat-manfaat atau keuntungan yang didapatkan peternak dari pelaksanaan kerjasama kemitraan dengan perusahaan inti tidak dapat memberikan peningkatan wawasan maupun pengetahuan kepada peternak plasma. Nilai signifikansi korelasi antara kemanfaatan bermitra dengan skala usaha adalah sebesar 0,285 artinya tidak terdapat hubungan antara kemanfaatan bermitra dengan skala usaha. Nilai signifikansi korelasi antara kemanfaatan bermitra dengan kemampuan usaha adalah sebesar 0,713 artinya tidak terdapat hubungan antara kemanfaatan bermitra dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Komunikasi, sosialisasi, pembinaan dan pelatihan yang sangat penting pengembangan kualitas peternak kurang dilakukan oleh perusahaan inti. Selain PT Malindo Feedmill, perusahaan inti lain tidak melakukan komunikasi dengan peternak plasma secara rutin. Komunikasi hanya dilakukan apabila dalam keadaan sangat perlu, misalnya terdapat penyakit ayam ras pedaging yang tidak dapat ditangani sendiri oleh peternak. Kegiatan sosialisasi belum pernah dilakukan dalam pelaksanaan kemitraan ayam ras pedaging di Desa Sidomulyo. Pembinaan peternak plasma oleh perusahaan inti dilakukan pada saat kunjungan pihak perusahaan ke kandang ayam ras pedaging milik peternak plasma. Pelatihan dari perusahaan inti hanya dilakukan oleh PT Malindo Feedmill, dua perusahaan lain tidak pernah melakukan pelatihan terhadap peternak plasma. Mereka hanya mengandalkan kepercayaan kepada peternak dalam hal pemeliharaan ayam ras pedaging. Nilai signifikansi korelasi antara intensitas koordinasi dengan peningkatan pendapatan adalah sebesar 0,269 sehingga tidak terdapat hubungan antara intensitas koordinasi dengan peningkatan pendapatan. Pendapatan yang diterima peternak bukan hanya karena hasil koordinasi kerjasama kemitraan yang dilakukan, tetapi juga karena kemauan peternak dalam budidaya

ayam ras pedaging. Nilai signifikansi korelasi antara intensitas koordinasi dengan kesinambungan usaha adalah sebesar 0,887 sehingga tidak terdapat hubungan antara intensitas koordinasi dengan kesinambungan usaha. Nilai signifikansi korelasi antara intensitas koordinasi dengan kualitas sumber daya manusia adalah sebesar 0,148 sehingga intensitas koordinasi tidak berkorelasi dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Idealnya terdapat hubungan positif antara intensitas koordinasi dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia, karena semakin tinggi intensitas koordinasi maka akan semakin tinggi pula kualitas sumber daya manusia. Nilai signifikansi korelasi antara intensitas koordinasi dengan skala usaha adalah sebesar 0,633 sehingga tidak terdapat hubungan antara intensitas koordinasi dengan skala usaha. Komunikasi, sosialisasi, pembinaan dan pelatihan yang dilakukan perusahaan inti tidak berhubungan dengan jaringan usaha peternak plasma. Nilai signifikansi korelasi antara intensitas koordinasi dengan kemampuan usaha adalah sebesar 0,094 yang berarti tidak terdapat hubungan antara intensitas koordinasi dengan kemampuan usaha. Idealnya adalah terdapat hubungan positif antara koordinasi dengan kemampuan usaha. Namun, peternak plasma di Desa Sidomulyo lebih banyak mengatasi kendala-kendala yang ada dan mampu mengatasi usahanya dengan bertanya kepada peternak lain dari pada bertanya kepada perusahaan inti.

B. Hubungan Efektifitas Kemitraan dengan Laba Per Ekor Ayam Ras Pedaging

Skor efektifitas kemitraan diperoleh dari total skor dari variabel-variabel kemitraan dan laba per ekor diperoleh dari hasil pengurangan harga jual dengan harga *Break Even Point* (BEP). Hasil analisis pada Tabel 10 menunjukkan nilai signifikansi korelasi antara efektifitas kemitraan dengan laba per ekor ayam ras pedaging adalah sebesar 0,392, sehingga tidak terdapat hubungan antara efektifitas kemitraan dengan laba per ekor ayam ras pedaging. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa tingginya nilai efektifitas belum tentu diikuti oleh tingginya laba per ekor yang diperoleh peternak. Idealnya, efektifitas kemitraan berbanding lurus dengan perolehan laba oleh peternak. Namun, dalam hal ini efektifitas kemitraan tidak berhubungan dengan perolehan laba peternak, dikarenakan di Desa Sidomulyo terdapat lebih dari satu perusahaan yang bekerjasama dengan peternak ayam ras pedaging. Efektifitas kemitraan berhubungan dengan pencapaian tujuan kemitraan, dimana tujuan tersebut adalah peningkatan pendapatan dengan rata-rata 94,44 %, kesinambungan usaha dengan rata-rata 83,33 %, tingkat kualitas sumberdaya dengan rata-rata 53,70 %, peningkatan skala usaha dengan rata-rata 40,74 %, serta peningkatan kemampuan usaha dengan rata-rata 66,67 %. Besarnya harga jauh lebih berpengaruh terhadap laba yang diperoleh peternak. Sedangkan hasil perhitungan laba diperoleh dari harga BEP dan harga panen ayam ras pedaging. Harga panen per ekor adalah sebesar Rp 16.200 dan laba per ekor rata-rata adalah sebesar Rp 3.210,64. Responden yang memperoleh skor efektifitas kemitraan tertinggi yaitu 38 mendapatkan laba sebesar Rp 3745,28 per ekor, sedangkan responden yang memperoleh laba per ekor tertinggi yaitu sebesar Rp 4669,22 mendapatkan skor efektifitas kemitraan sebesar 36.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada kedua orang tua dan saudara tercinta, sahabat-sahabat tersayang, Bapak Mustapit, S.P., M.Si yang telah memberikan masukan dan saran, Masyarakat peternak Desa Sidomulyo, dan pihak-pihak terkait yang membantu pelaksanaan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewanto, Agus Adi. 2005. *Perjanjian Kemitraan dengan Pola Inti Plasma pada Peternak Ayam Potong/Broiler di Pemerintah Kabupaten Grobogan Jawa Tengah*. Tesis. Semarang: Universitas Diponegoro
- Kusuma, Arif Karya. 2005. *Analisis Pendapatan dan Efisiensi Penggunaan Faktor-Faktor Produksi Peternak Probiotik dan Non Probiotik pada Usaha Ternak Ayam Ras Pedaging*. Sripsi. Bogor: Institut Pertanian Bogor
- Nastiti, Rima. 2012. *Menjadi Milyader Budidaya Ayam Broiler*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press
- Santoso, H dan Titik Sudaryani. 2009. *Pemeliharaan Ayam Peaging Hari Per Hari di Kandang Panggung Terbuka*. Jakarta: Penebar Swadaya
- Saptana dan Ashari. 2007. Pembangunan Pertanian Berkelanjutan melalui Kemitraan Usaha. *Jurnal Litbang Pertanian* 26 (4): 123-130
- Sutawi. 2007. *Kapita Selekta: Agribisnis Peternakan*. Malang: UMM Press